
Edukasi Penguatan Literasi Membaca Sebagai Gaya Hidup dalam Organisasi Dharma Wanita Beacukai Langsa

Maula Salsabila

Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Kota Langsa, Indonesia

✉ Email Korespodensi: maula2015w@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 13-02-2026
Disetujui 23-02-2026
Diterbitkan 25-02-2026

Katakunci:

*Gaya Hidup;
Budaya Literasi*

ABSTRAK

Program Edukasi Penguatan Literasi Membaca Sebagai Gaya Hidup dalam Organisasi DWP Beacukai Langsa dilakukan guna mengoptimalkan peran orang tua khususnya Ibu untuk dapat terlibat langsung dalam menciptakan literasi di lingkungan keluarganya. Metode yang digunakan merupakan metode partisipatif dengan pemaparan materi, wawancara, dan juga diskusi langsung. Partisipan dalam kegiatan sosialisasi ini merupakan para anggota DWP dan juga para suami yang juga bekerja di lingkungan Bea Cukai Langsa. Hasil sosialisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua peserta kegiatan memiliki ilmu parenting yang cukup baik, sehingga dalam mengarahkan kegiatan ini pada program membangun literasi keluarga tidak sulit. Antusiasme peserta menjadi tolak ukur dalam kemajuan pola pikir orang tua terhadap situasi zaman yang semakin berkembang. Program literasi keluarga juga memberikan beberapa solusi dalam menghadapi beberapa hambatan, yaitu program membaca *One Day One Hour*, membentuk meja bundar, membuat pojok baca, serta keterbukaan anggota keluarga yang merupakan hasil dari capaian aspek yang ditawarkan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Salsabila, M. (2026). Edukasi Penguatan Literasi Membaca Sebagai Gaya Hidup Dalam Organisasi Dharma Wanita Beacukai Langsa. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 378-389. <https://doi.org/10.63822/pqyzeb81>

PENDAHULUAN

Budaya Literasi Membaca merupakan faktor utama dalam membangun rangka dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang berintelektual dan berkarakter. Pada tahun 2022, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menerbitkan laporan mengenai minat membaca masyarakat Indonesia yang berada pada angka 63,90 atau masuk pada kategori sedang (Perpusnas RI, 2022). Kemudian pada tahun yang sama, perhitungan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat juga masuk pada kategori sedang atau memiliki skor 62,09. Kedua laporan ini memberikan pandangan bagi kita bahwa budaya literasi membaca masyarakat di Indonesia masih belum tergolong tinggi (Wahana Data Utama, 2022). Namun di wilayah provinsi Aceh, angka dari indeks pembangunan literasi masyarakat mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024 yaitu dengan nilai 72,42 dari skala 100. Hal ini menandakan bahwa Provinsi Aceh berada pada indeks literasi yang tinggi di Indonesia (Perpusprov Aceh, 2024).

Literasi telah berkembang ke dalam enam jenis literasi berupa literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Literasi dini adalah kemampuan dalam memahami dan berkomunikasi dengan sekitarnya. Pengalaman seseorang di lingkungan keluarga menjadi titik awal literasi dasar. Literasi dini menjadi tonggak awal seorang anak dalam pengenalan lingkungan baik melalui gambar dan verbal yang ada di sekitarnya. Literasi dasar berkaitan dengan kemampuan analitis seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, memahami ucapan, dan menyampaikan secara verbal suatu informasi. Literasi perpustakaan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membedakan jenis bahan bacaan, memahami klasifikasi pengetahuan, dan mampu menggunakan sumber informasi yang ada untuk menyelesaikan riset, pekerjaan, maupun suatu persoalan. Perpustakaan semestinya menjadi pusat belajar dan transformasi pengetahuan masyarakat. Pada era industri 4.0, kemampuan literasi media dan literasi teknologi sangat penting untuk mengetahui penggunaan berbagai media cetak dan media digital. Melalui literasi media, transfer pengetahuan secara global dengan cepat. Literasi visual berkaitan dengan kemampuan dalam memahami dan memaksimalkan analitis visual dan audiovisual media secara bertanggung jawab (Clay, 2001).

Mudahnya arus penyebaran di berbagai media cetak dan online yang tidak terarah dapat memberikan pengaruh yang negatif dalam suatu keluarga. Sehingga Lingkungan rumah diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menciptakan budaya literasi di Indonesia yang lebih baik. Terutama bagi para orangtua yang merupakan pendidik utama bagi seorang anak, dimulai dari pola interaksi keluarga, kemampuan bahasa, dukungan, sampai pada keterampilan seorang anak dalam hal membaca, menulis, dan berbicara. Segala jenis kegiatan ini merupakan bagian dari praktik literasi yang seharusnya tercipta dari lingkup keluarga, serta orangtua sebagai promotor dalam setiap rangkaian praktik kegiatan tersebut.

Keterlibatan orangtua dalam setiap perkembangan seorang anak tidak terlepas pula oleh dukungan serta peran aktif seorang Ibu yang biasanya mendominasi setiap kegiatan dalam rumah tangganya, termasuk dalam hal pola asuh yang diterima oleh seorang anak dalam keluarganya. Mulai dari asupan makanan, interaksi yang dikembangkan, hingga aturan maupun kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk merupakan bagian dari peranan seorang Ibu yang mendominasi (Breit, 2021). Namun meskipun peran Ibu lebih mendominasi dikarenakan intensitas keberadaannya di rumah lebih banyak bersama anak, keterlibatan peran seorang Ayah juga sangat penting dalam membangun literasi keluarga yang lebih efektif. Seperti terlibat aktif dalam kegiatan membaca ataupun berdiskusi, anak akan mendapatkan lebih banyak variasi model pembelajaran dari kedua orangtuanya. Hadirnya kedua orangtua merupakan kolaborasi yang akan

jauh lebih baik dalam mendukung perkembangan literasi, maupun pengalaman belajar yang seimbang dan lebih efektif guna membentuk mereka lebih baik di masa mendatang.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, terbentuknya literasi keluarga yang aktif juga sekaligus mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, mengembangkan sikap positif, kritis, dan juga memiliki mental yang lebih siap dalam setiap kondisi yang dihadapi terutama pada setiap ujian maupun forum diskusi (Lehrl, 2020). Oleh karenanya dalam menciptakan program literasi membaca ini, perlu adanya kesiapan maupun dukungan penuh dari para orang tua. Tidak hanya perihal pendidikan, namun kesadaran bagi setiap orang tua khususnya seorang Ibu dalam mengoptimalkan kebiasaan membaca dirumah.

Organisasi Dharma Wanita Beacukai Langsa merupakan kumpulan Ibu-ibu yang memiliki latar belakang berbeda, baik dalam hal keluarga, pendidikan, maupun pekerjaan. Melalui hasil sosialisasi penulis terhadap para anggota Dharma Wanita Beacukai, bahwa mayoritas pekerjaan mereka adalah sebagai Ibu Rumah Tangga dengan latar belakang pendidikan keseluruhannya adalah tingkat Sarjana. Para anggota memiliki intensitas waktu yang lebih banyak dengan keluarga, serta memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pola asuh. Oleh karenanya titik fokus sosialisasi dalam meningkatkan literasi keluarga di kalangan dharma wanita beacukai langsa merupakan program yang tepat dalam meningkatkan kualitas ibu dalam mendidik keluarganya, termasuk sebagai pengajar utama bagi anaknya. Sosialisasi ini pula bertujuan untuk para ibu dapat lebih produktif dalam memiliki kesadaran terhadap pentingnya budaya literasi dirumah. Selain itu, sosialisasi ini pula mengedepankan kerjasama antar pasangan dalam membangun program literasi secara lebih efektif dan seimbang.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi ini berlokasi di Ruang *Balee Seumike* Kantor Beacukai Langsa, Kota Langsa. Lokasi ini dijadikan sebagai rujukan penelitian karena sekaligus penulis merupakan pembicara dalam kegiatan bulanan yang dilakukan oleh organisasi Dharma Wanita Beacukai Langsa. Faktor pendukung lainnya juga mayoritas para anggota memiliki latar belakang profesi yang berbeda dan juga memiliki keluarga dengan anak usia dini sampai remaja yang memiliki pola asuh berbeda-beda sehingga tantangan yang dihadapi juga berbeda dari setiap para anggota. Pendekatan kegiatan ini dilakukan dengan metode partisipatif dengan pemaparan materi, wawancara, dan juga diskusi langsung.

Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 22 Oktober 2025 di kantor Beacukai Langsa mulai pukul 10.00 sampai 12.00 WIB. Kegiatan berjalan lancar dengan dukungan penuh dari pihak Beacukai maupun seluruh anggota DWP yang juga antusias selama kegiatan berlangsung. Adapun peserta aktif kegiatan tidak hanya para anggota DWP, namun juga melibatkan beberapa para suami, yaitu:

1. 20 anggota Dharma Wanita Beacukai
2. 10 laki-laki atau suami
3. 3 orang partisipatif

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini Adalah terkait pentingnya literasi keluarga, pemanfaatan literasi, Kerjasama keluarga, serta efektivitas pola asuh dalam menerapkan budaya literasi. Materi ini sekaligus berorientasi terhadap peran seorang Ibu DWP dalam membagi tugasnya sebagai

individu, pasangan maupun sebagai orang tua. Adapun instrument yang digunakan dalam sosialisasi ini yaitu berupa :

1. Kuesioner evaluasi untuk melihat pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan
2. Dokumentasi sebagai bagian dari bukti pengalaman sosialisasi bagi pemateri dan peserta
3. Catatan refleksi sebagai bagian dari simpulan kegiatan yang mengacu pada Langkah-langkah perbaikan pelaksanaan sosialisasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan aktif para anggota DWP Beacukai Langsa selama sosialisasi berlangsung, terdapat serangkaian permasalahan maupun gagasan yang menarik untuk dijelaskan lebih lanjut. Sosialisasi diawali oleh pengenalan materi sebagai dasar dari pengetahuan para anggota, kemudian dilanjutkan pada sesi diskusi dan tanya jawab antara pemateri dan para audiens. Adapun latar belakang pekerjaan dan Pendidikan dari 20 anggota DWP sebagai berikut :

1. Latar Belakang Pendidikan:
 - 3 orang berpendidikan Diploma 3 (D3)
 - 15 orang berpendidikan Sarjana (S1)
 - 2 orang berpendidikan Pascasarjana (S2)
2. Latar Belakang Pekerjaan:
 - 1 orang sebagai Notaris
 - 1 orang sebagai Dosen
 - 2 orang sebagai Pegawai
 - 4 orang sebagai pemilik usaha online/bekerja di rumah
 - 12 orang sebagai Ibu Rumah Tangga

Selain keterlibatan para anggota DWP, juga disertai oleh 10 para suami yang mendampingi dan juga 3 orang partisipatif yang juga merupakan para pegawai beacukai yang berstatus belum menikah. Ketiga orang partisipatif ini dilibatkan sebagai bekal bagi mereka dalam membentuk literasi keluarga yang lebih baik di masa mendatang.

A. Organisasi Dharma Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Literasi Keluarga

Organisasi Dharma Wanita (DWP) Bea Cukai Langsa merupakan organisasi kemasyarakatan yang beranggotakan pegawai ASN Perempuan dan juga para istri dari pegawai Bea Cukai. Organisasi ini tidak hanya membawahi wilayah Kota Langsa, namun juga wilayah Aceh Timur dan Aceh Tamiang. DWP Bea Cukai Langsa juga memiliki Struktur Organisasi, yaitu bidang Sosial dan Budaya, Bidang Pendidikan, Bidang Rohani, dan Bidang Ekonomi. Setiap bidang memiliki programnya tersendiri yang dijalankan secara bergantian setiap bulannya. Seperti sosialisasi pengabdian ini bekerjasama dengan para anggota yang bertanggungjawab di bidang Pendidikan. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya dalam menciptakan kesadaran para anggota terhadap pentingnya memberi ruang serta kerjasama keluarga dalam membentuk tujuan yang sama, yaitu membentuk budaya literasi keluarga.



Gambar 1. Pemateri membuka forum mulai dari pengenalan, penyampaian materi, hingga sesi diskusi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada pagi hingga siang hari yaitu pukul 10.00 – 12.00 WIB. Sesi pertama dimulai dari pengenalan diri pemateri dan dilanjutkan oleh para peserta kegiatan. Kemudian pada sesi kedua, pemateri langsung menyampaikan materinya terkait ‘Penguatan Literasi Membaca Sebagai Gaya Hidup Keluarga’. Materi ini disampaikan secara terbuka, yaitu pemateri menjelaskan sekaligus berdiskusi langsung dengan para peserta. Metode sosialisasi ini dilakukan agar antara pemateri dan peserta sama-sama mendapatkan ruang dalam berbicara dan membuat suasana ruang diskusi lebih nyaman bagi semua pihak yang mengikuti kegiatan.



Gambar 2. Partisipasi para anggota DWP dan pegawai dalam kegiatan Sosialisai

Dalam rangkaian sosialisasi ini, pemateri menjelaskan aspek utama dalam membangun budaya literasi keluarga adalah melalui pemberdayaan. Berkaitan dengan hal tersebut, pemberdayaan meliputi tiga tahapan yaitu pengembangan, memperkuat potensi, dan kemandirian. Melalui ketiga tahapan inilah peningkatan kapasitas suatu keluarga akan terwujud. Literasi juga tidak hanya dimaknai berkaitan dengan baca tulis, namun pembentukan nilai, moral, ataupun praktik sosial yang berimplikasi pada proses pemberdayaan yang dibentuk dalam suatu keluarga. Aspek penting dalam pemberdayaan dan budaya literasi inilah yang membutuhkan kerjasama antara seorang Ibu, Ayah, dan diikuti oleh para Anak. Beberapa aspek penting dari pemberdayaan ini juga memberikan ruang bagi seorang Ibu dalam belunggu domestifikasi, hal ini disebabkan oleh adanya kesetaraan yang tercipta dari kerjasama antar semua keluarga didalamnya. Melalui pendidikan tinggi yang dimiliki oleh para anggota DWP, pemateri juga melihat adanya kesadaran dan keberanian para anggota dalam menyampaikan beberapa hal yang krusial termasuk penolakan mereka terkait peran perempuan yang didomestifikasi. Mereka juga memahami dalam keluarga adanya ketersalingan atau kerjasama yang adil antar pasangan maupun orang tua dengan anak-anaknya.

Sehingga dalam membentuk budaya literasi keluarga ini para anggota percaya bahwa perlu adanya dukungan dari semua anggota keluarga. Sebab proses ini tidak bisa berjalan jika hanya seorang ibu yang bergerak.

Dalam sesi diskusi, para anggota banyak menceritakan mengenai program-program Organisasi DWP yang biasa diadakan setiap bulannya. Pengetahuan para anggota cukup baik terkait literasi. Bahkan beberapa program yang dijalankan sering berkaitan dengan membangun literasi di wilayah sekitar mereka. Seperti apa yang dijelaskan oleh informan 1 dan informan 2, sebagai berikut:

“Sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi kami para orang tua. Sebelumnya kami juga sempat melakukan program baca keliling yang bekerjasama dengan perpustakaan Kota Langsa ke daerah-daerah terpencil yang ada di wilayah Aceh Tamiang dan Aceh Timur. Namun tidak terpikir bagi saya khususnya untuk menciptakan literasi keluarga. Dirumah anak-anak hanya dengan PR nya, ataupun sebatas mengobrol bersama” **(Informan 1, 22 Oktober 2025)**

“.....dari sosialisasi ini mungkin kami bisa lebih berpikir untuk berbenah mulai dari dalam. Harapannya kami bisa temukan gimana program ini sebaiknya dijalankan, dan Solusinya gimana” **(Informan 2, 22 Oktober 2025)**

Dari penjelasan kedua informan, kesadaran serta pemahaman para anggota DWP terkait pentingnya budaya literasi sudah sangat baik. Beberapa program yang mereka jalankan seperti baca keliling seperti yang disebutkan oleh informan 1, kemudian juga mengundang pemateri-pemateri pilihan yang tidak hanya berkaitan dengan isu parenting, namun juga turut mengundang beberapa para ahli yang berkaitan dengan isu-isu terkini.

“setiap bulannya kami mengusahakan mengundang pemateri-pemateri yang kompeten di bidangnya. Terakhir awal bulan ini kami baru saja mengundang psikolog anak karna kami mau tau lebih dalam gimana seharusnya menghadapi tiap anak di usia yang variatif” **(Informan 1, 22 Oktober 2025)**

Informan 1 merupakan Ketua DWP Beacukai yang banyak memberikan informasi terkait agenda-agenda apa saja yang telah dilakukan oleh Organisasi DWP Langsa selama sesi diskusi berlangsung. Ia menjelaskan bahwa adanya kesadaran tinggi dari para anggota dalam berperan aktif di setiap kegiatan. Ia juga menambahkan bahwa anggota DWP memiliki pengetahuan yang sangat baik terkait ilmu parenting serta beberapa juga sering memberikan *insight* kepada anggota lain mengenai isu yang sedang berkembang saat ini. Sehingga tidak jarang para anggota DWP aktif dalam melakukan pertemuan dan saling bertukar ilmu antar sesama anggota. Dari setiap hasil diskusi antar sesama mereka seringkali muncul ide mengenai pembahasan dalam agenda pertemuan selanjutnya serta pemateri yang sesuai dengan topik yang ingin didiskusikan oleh para anggota. Sehingga pemateri merasa optimis adanya program budaya literasi keluarga ini dapat berjalan dengan baik jika sosialisasi ini dilakukan secara berkala, dan selanjutnya diberikan ruang bagi setiap keluarga dapat berpartisipasi juga pada sosialisasi selanjutnya.

B. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Keluarga

Budaya literasi keluarga tidak dapat berjalan begitu saja tanpa adanya upaya orang tua dalam menciptakannya. Orang tua memegang peranan penting, terutama dalam membangun keterampilan dasar menulis, membaca, dan berhitung sebagai bekal dasar seorang anak dalam perkembangan akademisnya. Oleh karenanya, orang tua dapat menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan membangun keterampilan literasi dalam setiap aktivitas harian yang dilakukan bersama, seperti membacakan cerita atau berdongeng, menulis dan bermain bersama.

Peran orang tua dalam menciptakan budaya literasi keluarga dapat dilakukan dengan upaya menciptakan pengalaman positif anak bersama buku sebagai media menyampaikan literasi kepada anak. Adanya upaya dalam menstimulus anak terhadap buku-buku bacaan, sekaligus memotivasi orang tua dalam meningkatkan literasinya. Orang tua merupakan sebagai contoh sehingga anak akan melihat, meniru dan menjadikan hal tersebut sebagai suatu kebiasaan.

“kata orang anak itu peniru yang handal, mereka tidak mendengar tapi melihat lalu meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Semakin sering kita lakukan, semakin jadi kebiasaan si anak. Kalau dirumah biasanya saya dan suami itu yasinan, jadi saya lihat anak saya yang masih kecil kalau lihat kami ngaji dia pengen ikutan. Jadi akhirnya saya dan suami inisiatif bikin setiap malam selepas maghrib itu wajib tadarusan sebentar saja minimal satu a’in” **(Informan 3, 22 Oktober 2025)**

Pada sesi diskusi, informan 3 menjelaskan bahwa dalam keluarganya memiliki kebiasaan mengaji setiap selesai beribadah Sholat Maghrib. Ia menjelaskan bahwa kebiasaan anak merupakan hasil dari apa yang mereka lihat sehingga anak-anak dapat meniru apa yang orang tuanya lakukan dalam keseharian. Dari penjelasan informan 3 menggambarkan bahwa adanya peran orang tua dalam membangun kebiasaan literasi keluarga melalui keteladanan, moralitas, dan rutinitas yang baik. Kebiasaan suatu keluarga dalam mendekatkan diri pada kebiasaan spiritual juga dapat memperkuat nilai-nilai spiritual melalui perenungan pada setiap ayat-ayat yang dibahas. Sehingga orang tua secara langsung dapat memberikan pemahaman terkait relevansi antara arti setiap ayat dengan kehidupan sehari-hari yang mudah dimengerti. Hal ini dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kontekstual dari setiap anggota keluarga.

Definisi keluarga biasanya diartikan adanya seorang Ibu, Ayah, dan juga anak yang terlibat didalamnya. Namun dalam membangun program literasi keluarga ini juga perlu adanya dukungan dari keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, maupun saudara lain yang berpotensi seringkali ada disekitar. Sehingga jika semua pihak terlibat aktif, akan lebih mudah menciptakan budaya literasi keluarga yang lebih efektif. Seperti yang dijelaskan oleh informan 4, sebagai berikut:

“usia anak kami 4 tahun, biasanya kami antarkan dia dari pagi itu ke PAUD karna saya dan suami kan kerja. Tapi kadang juga kami titipkan dengan kakek neneknya. Kalau dirumah kakek nenek saya ada bawa beberapa barang kayak buku dan mainannya. Harapannya biar dia gak bosan selama dititip. Kalau di PAUD memang mereka aktif bermain dan dibacakan buku” **(Informan 4, 22 Oktober 2025)**

Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua yang tidak bisa hadir sepenuhnya di dalam rumah, tentu akan menghambat potensi terbentuknya budaya literasi di dalam keluarga. Karenanya, orang tua harus memiliki inisiatif maupun upaya dalam melibatkan orang lain dalam perkembangan anak-anak terhadap akses mereka pada buku-buku bacaannya. Seperti yang dijelaskan oleh informan 4 bahwa adanya keterlibatan kakek dan nenek yang juga membantu dalam meluangkan waktu untuk tidak hanya bermain namun juga membacakan buku-buku tersebut ke anak. Selain itu juga PAUD bisa menjadi pilihan lainnya dalam menempatkan seorang anak untuk dapat lebih dekat dengan literasi. Hal ini disampaikan dengan dasar bahwa di PAUD anak akan lebih termotivasi dalam belajar karena ada teman-teman bermainnya, dan juga ada para pengajar yang kompeten dalam menjaga dan mengajari anak-anak agar lebih terarah. Sehingga para orang tua dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan baik pada pihak pengajar dalam menjalankan kebiasaan membaca seorang anak.

C. Dampak Budaya Literasi Terhadap Suatu Keluarga

Budaya Literasi Keluarga akan terbentuk jika dalam keluarga setiap anggota terjalin komunikasi yang baik dan terbuka. Dalam komunikasi yang baik, akan terbentuk pula kemampuan berbahasa sehingga baik orang tua maupun anak dapat saling berdiskusi apapun. Adanya budaya literasi keluarga ini dapat memperluas wawasan keluarga. Seperti halnya pada kebiasaan membaca anak-anak sampai ia dewasa, maka akan semakin banyak pengetahuan yang ia miliki. Anak juga mulai paham dan terbiasa dengan pola belajarnya sendiri. Sedangkan dampak bagi orang tua Adalah merawat pikiran agar tidak mudah lupa, serta mampu menyeimbangi pengetahuan anak-anak sesuai dengan tantangan zaman dan usia anak-anaknya.

“Ngasih pengaruh membaca itu cukup bagus ya, untuk kita orang tua bisa makin banyak yang kita tau jadi gak mudah terkecoh dengan isu hoax, gosip. Apalagi yang punya anak remaja itu kita gak kalah saing dengan isu terkini dengan mereka yang biasanya serba update” (Informan 1, 22 Oktober 2025)

“Pasangan bisa punya pengaruh besar untuk bikin program ini apalagi harus diawali dengan komunikasi yang juga baik di keduanya jadi diskusi terarah bisa lebih intens. Anak-anak juga punya banyak sudut pandang gak cuma terima dari 1 sumber” (Informan 5, 22 Oktober 2025)

Selain meningkatkan kemampuan berbahasa dan wawasan keluarga, Budaya literasi juga berdampak pada pemilihan informasi yang lebih selektif. Hal ini terjadi dikarenakan setiap anggota sudah memiliki pegangan dasar dari setiap pengetahuan yang dimiliki. Sama halnya dalam hal pergaulan. Anak-anak dapat lebih mampu memilih atau bahkan menciptakan lingkungan pertemanan yang lebih positif.

Dampak lain dari budaya literasi dalam suatu keluarga juga pematikan melihat bahwa terdapat beberapa anggota DWP sudah memiliki fasilitas literasi, seperti kumpulan buku, sering mengumpulkan dan membaca koran setiap pagi, dan juga terdapat ruang pustaka mini di sudut ruangan rumah. Bahkan adanya kesadaran dari beberapa para informan laki-laki untuk mengenalkan dan membacakan buku bagi anak-anaknya dari usia bayi. Sehingga jika kegiatan membaca ini rutin dilakukan, maka akan berdampak pada suatu kebiasaan yang baik, dan menjadikan membaca sebagai gaya hidup keluarga.

D. Faktor Penghambat Terbentuknya Budaya Literasi Keluarga

Usaha keluarga dalam menciptakan lingkungan literasi tentu tidak dapat berjalan dengan mudah. Proses ini perlu diusahakan dan kerjasama yang solid antar semua anggota keluarga. Adapun berbagai hambatan tentu sering terjadi dalam membangun kebiasaan membaca baik bagi seorang anak maupun para orang tua. Para peserta sosialisasi mengakui bahwa hambatan yang seringkali terjadi yaitu adanya ketidakkonsistenan maupun terbatasnya waktu bersama keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, yaitu 2 orang anggota DWP, dan 1 peserta laki-laki yang berperan sebagai suami:

“.....pekerjaan rumah sudah sangat menguras energi saya yang akhirnya bikin capek dan gak ada waktu luang untuk diri sendiri apalagi pegang buku. Palingan saya buka sosmed di hp baca kabar yang sedang marak” **(Informan 7, 22 Oktober 2025)**

“saya IRT juga ngurus orderan dari rumah, anak masih TK. Kadang saya merasa stuck karna banyak yang harus dikerjakan sedangkan anak lagi usianya butuh perhatian yang besar. Jadi sering gak bisa manage waktu dengan baik” **(Informan 2, Oktober 2025)**

“seharian di kantor bikin capek fisik,kadang sampai rumah masih kepikiran kerjaan akhirnya buka laptop lanjut lagi. Palingan seringnya cuma dongeng atau cerita-cerita sebelum anak tidur. Apalagi punya anak yang udah remaja jadi makin bikin saya harus lebih sering hadir biar gak salah arah” **(Informan 8, 22 Oktober 2025)**

Beberapa informan menjelaskan hambatan yang sering mereka hadapi, yaitu waktu bersama keluarga. Adanya peran ganda dari seorang ibu dalam mengurus rumah, pekerjaan, dan juga mengurus anak membuat mereka merasa sedikit waktu dalam mengupayakan budaya literasi dalam keluarganya. Budaya domestifikasi seringkali jadi penyebab keterbatasan ruang gerak seorang ibu dalam mengembangkan potensi diri. Namun walaupun merasa lelah dan tidak cukup waktu, pemateri melihat adanya antusiasme para Ibu-ibu DWP dalam mengupayakan program literasi dalam keluarganya.

Dalam peran seorang Ibu, tentu pemateri juga menfokuskan pada peserta laki-laki yang juga aktif selama sesi diskusi. Para peserta laki-laki memiliki peran sebagai seorang ayah sekaligus pegawai Bea Cukai yang biasanya bekerja seharian dari pagi sampai malam hari.keterbatasan waktu yang juga dirasakan oleh para peserta laki-laki sering menjadi pemicu terhadap kurangnya waktu bersama istri dan anak. Sehingga upaya yang bisa dilakukan mereka adalah selepas pulang bekerja, menyempatkan waktu bercerita dengan anak dirumah sebelum mereka tidur.

Disamping hambatan yang dimiliki oleh setiap peserta kegiatan dalam menciptakan budaya literasi keluarga, terdapat pula faktor pendukung dapat dilihat dari kesadaran dan tekad yang kuat dalam mengusahakan sebaik mungkin untuk selalu belajar mengenai ilmu parenting. Serta adanya keterlibatan pasangan sebagai pendukung utama dalam perkembangan keluarga sehingga memiliki visi dan misi yang sama.

“Sosialisasi literasi ini sangat bermanfaat bagi kami khususnya ibu-ibu yang full dirumah, kami paham betul bagaimana bentuk dan budaya di tiap keluarga itu berbeda-beda. Karnanya kami juga membutuhkan tahapan-tahapannya bagaimana kami bisa memulai budaya tersebut. Karna jujur saya lebih sering pegang hp dibanding buku, padahal saya juga ingin anak-anak mencontohkan hal baik dari orangtuanya” (Informan 1, 22 Oktober 2025)

Pada penjelasan yang disampaikan oleh informan 1 menunjukkan bahwa, kesadaran dalam berliterasi sudah ada. Namun belum adanya aspek yang merangsang untuk memulai kegiatan tersebut yang disebabkan oleh beberapa hambatan. Sehingga dalam sosialisasi ini pemateri juga menawarkan beberapa tahapan sekaligus solusi bagi para orang tua dalam membentuk keberhasilan keluarga terkait program literasi dalam lingkungan keluarga.

E. Solusi yang Ditawarkan

Hasil dari akhir sosialisasi ini menemukan jalan tengah dalam upaya membangun budaya literasi dalam lingkungan keluarga, yaitu pemateri memberikan beberapa solusi yang nantinya dapat dijalankan. Namun untuk mendukung kesadaran dan tekad orang tua akan pentingnya ruang literasi di rumah, diawal sesi pemateri memberikan penjelasan mengenai perlunya pengetahuan awal dari orang tua terkait bagaimana ruang literasi dapat berjalan secara efektif. Temuan dari beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki para orang tua mempengaruhi kualitas lingkungan rumah yang diciptakan. Oleh karenanya adapun beberapa solusi yang ditawarkan pemateri kepada para peserta sosialisasi adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan Program *One Day One Hour*

Sebagai awal, program ini dapat dilakukan secara bertahap. Jika para orang tua melakukannya bersama anak, tahapan awal dapat memberikan batas waktu seminimum mungkin. Seperti 15 menit sehari, beberapa waktu berikutnya bertambah lagi menjadi 30 menit sehari. Begitu seterusnya sampai anak dan juga orang tua terbiasa dalam kegiatan membaca, sehingga akhirnya mampu membaca 1 jam sehari bahkan lebih. Perlu diperhatikan lagi bahwa kebiasaan ini dimulai dari para orang tua, sehingga anak juga dapat melihat dan meniru bahwa membaca merupakan suatu kebiasaan bagi dirinya dan keluarga.

2. Membentuk Program Meja Bundar

Jika program membaca telah dilakukan secara bertahap, maka hasil dari bacaan para anggota keluarga dapat didiskusikan bersama. Program ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan *public speaking* seseorang. Disisi lain juga membentuk hubungan yang lebih erat dengan pasangan maupun orang tua dan anak.

3. Keterbukaan Keluarga

Dari kedua tahapan diatas, jika telah diterapkan secara efektif maka keterbukaan antar anggota keluarga akan lebih dirasakan. Orang tua akan mengetahui apa yang telah dilalui anaknya diluar rumah, anak mengetahui karakter orang tuanya lebih dalam, serta pasangan yang juga saling mengetahui apa yang telah dilalui seharian. Oleh karenanya, program literasi keluarga ini bukan tidak bersifat kaku yang hanya sekedar membaca dan mendapatkan pengetahuan baru terhadap diri

sendiri. Namun juga berdampak bagi hubungan anggota keluarga yang saling ingin maju bersama dan sadar bahwa literasi merupakan manifestasi untuk masa depan yang lebih baik.

4. Membuat Pojok Baca Di Sudut Rumah

Solusi akhir yaitu dengan membuat pojok baca senyaman mungkin dalam suatu ruang ataupun hanya di sudut rumah. Desain yang menarik sesuai dengan karakter keluarga akan lebih memotivasi anggota keluarga untuk lebih sering bersantai sambil menghabiskan waktu dengan Kumpulan buku-buku di pojok baca tersebut.

Orang tua merupakan kunci utama berjalannya program literasi keluarga di rumah. Karenanya penerapan membaca dapat dilakukan sedari awal melalui kesadaran orang tua. Sehingga jika orang tua telah terbiasa membaca, maka dapat dicontohkan oleh para anak. Orang tua wajib hadir dalam memberikan setiap edukasi dasar bagi anaknya, serta biasakan budaya membaca kepada anak sedini mungkin. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan ini, maka aktivitas literasi maupun solusi yang ditawarkan oleh pemateri dapat berjalan dengan lebih mudah dan terarah.

KESIMPULAN

Sosialisasi mengenai peran Dharma Wanita Beacukai Langsa terhadap penguatan ruang literasi keluarga tekah menjawab beberapa masalah di dalamnya. Termasuk hambatan mengenai domestifikasi yang masih dirasakan oleh para anggota. Bagi para istri, peran ganda merupakan faktor utama penyebab kurang produktifnya mereka dalam menyempatkan waktu untuk membaca buku. Namun bagi para suami, kurangnya waktu di rumah dan lebih banyak waktu di kantor juga merupakan faktor utama terbatasnya waktu bersama keluarga, sehingga dalam membangun budaya literasi di lingkungan rumah masih sulit untuk terlibat.

Selain hambatan terkait keterbatasan orang tua terkait waktu, ternyata hambatan lainnya adalah tantangan dalam menghadapi anak yang semakin bertumbuh remaja. Hal ini disebabkan oleh para remaja yang mulai memiliki pilihan dan pemikirannya sendiri, sehingga untuk mengarahkan kepada suatu hal akan terasa lebih sulit daripada menghadapi anak-anak yang masih dibawah umur.

Namun disamping beberapa hambatan yang disampaikan oleh para peserta sosialisasi, mereka tetap mengupayakan adanya keterbukaan antara orang tua dan para anak. Menjalin hubungan yang baik dengan pasangan juga menjadi kunci dalam terbentuknya kerjasama pada setiap masalah yang dihadapi dalam keluarga. Pemateri juga melihat adanya ilmu *parenting* yang cukup baik dari para peserta, sehingga dalam setiap sesi kegiatan diskusi berjalan dengan baik. Para peserta aktif menyampaikan pendapat, pengalaman, juga ilmu yang juga sebagai pedoman bagi pemateri terkait *parenting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinawati. 2025. Penguatan Literasi Digital Bagi Anggota Dharma Wanita Untuk Mendukung Digital Parenting Keluarga. Jurnal Pengabdian Kreatif. (hal.28-33) <http://doi:10.29103/jpek.v4i2.25535>
- Alsiyah Aztry, dkk. 2024. Perempuan Berliterasi Kritis: Optimalisasi Peran Ibu Dalam Literasi Keluarga. Maban: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.782>

- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2024. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Provinsi Aceh. <https://aceh.bps.go.id/id/statistics-table/3>
- Biedinger, N. (2011). The Influence of Education and Home Environment on the Cognitive Outcomes of Preschool Children in Germany. *Child Development Research*, 2011, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2011/916303>
- Guo, Y., Puranik, C., Kelcey, B., Sun, J., Dinnesen, M. S., & Breit-Smith, A. (2021). The Role of Home Literacy Practices in Kindergarten Children's Early Writing Development: A One-Year Longitudinal Study. *Early Education and Development*, 32(2), 209–227. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1746618>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Jatnika, Shiva Ardenia. 2019. Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *IJPE: Indonesia Journal of Primary Education*. Vol .3, No. 2 (2019) 1-6 <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Paradita & Fitria. 2020. Peningkatan Literasi Anak Melalui Program Ibu Baca Di Bangunjiwo Barat. *Jurnal Prosiding Semnas Program Pengabdian Masyarakat UMY*. <https://doi.10.18196/ppm.34.293>
- Perpustakaan Nasional RI. 2022. Laporan Akhir Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia tahun 2022.
- Wahana Data Utama. 2022. Hasil Perhitungan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2022. www.wahana.co.id